

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PERTENGAHAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

¹Atiqul Ilmi El Faisal, ²Netrawati

^{1,2} Universitas Negeri Padang
atiqulilmi1902@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine differences in the level of emotional intelligence in male and female adolescents. This research is a type of comparative descriptive quantitative research. The population used in the study was 1060 students of SMAN 1 Kampar Timur who were enrolled in the 2022/2023 school year with a sample of 290 students who were selected using the proportional random sampling technique. Data collection was carried out using an emotional intelligence questionnaire which was arranged based on aspects of emotional intelligence. Data were processed using descriptive analysis techniques and comparative analysis techniques T-Test. The results showed that: 1) as many as 38.6% of students have moderate emotional intelligence; 2) as many as 37.2% of male adolescents have moderate emotional intelligence of male adolescents; 3) as many as 35.9% of young women have moderate emotional intelligence; 4) there is no difference in emotional intelligence in middle adolescents in terms of gender with the result $sig = 0.078$ ($sig. > 0.05$)*

Keywords: *Emotional Intelligence, Gender, Adolescent*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkatan kecerdasan emosional pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 1060 siswa SMAN 1 Kampar Timur yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023 dengan sampel sebanyak 290 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik proportionate random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis komparatif T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sebanyak 38.6% siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang; 2) sebanyak 37.2% remaja laki-laki memiliki kecerdasan emosional remaja laki-laki yang sedang; 3) sebanyak 35.9% remaja perempuan memiliki kecerdasan emosional yang sedang; 4) tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja pertengahan ditinjau dari jenis kelamin dengan hasil $sig = 0.078$ ($sig. > 0.05$).

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Jenis Kelamin, Remaja

PENDAHULUAN

Setiap manusia melewati masa remaja dalam perkembangannya (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Menurut Hall (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa masa remaja juga dapat disebut sebagai masa badai dan penuh tekanan. Masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016). Pada setiap penambahan usia,

maka perubahan pada masa remaja akan menjadi lebih stabil dan terkontrol, terkhusus pada perkembangan emosinya. Menurut Santrock (2003) mengatakan pada masa remaja pertengahan, remaja akan mampu untuk mengelola emosi negatif dan meregulasi emosi tersebut agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Masa remaja pertengahan di Indonesia berada pada jenjang pendidikan SMA/SMK (Oktavia & Netrawati, 2019). Tingkatan

pendidikan yang bertambah tinggi hendaknya mampu membantu remaja untuk berpikir rasional dan mengelola emosinya dengan baik (Santrock, 2003). Namun faktanya masih terdapat remaja pertengahan yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Berdasarkan data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Diikuti dengan data kesehatan mental yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan pengelolaan emosi yang baik pada remaja pertengahan di Indonesia.

Menurut Putri, Nirwana, & Sukmawati (2020) idealnya remaja yang berkembang dengan baik tidak akan menunjukkan perilaku negatif. Munculnya perasaan tidak puas atau konflik dalam diri remaja dalam mencapai tugas perkembangannya dapat menjadi sumber munculnya emosi negatif (Irsandef, Taufik, & Netrawati, 2018). Akibatnya, banyak remaja yang melakukan tindakan menyimpang dan agresif untuk menyalurkan emosinya tersebut (Karneli, Firman, & Netrawati, 2019). Selain itu menurut Netrawati, Khairani, & Karneli (2018) Stress, sedih, kecemasan, keraguan, kesepian pada diri remaja membuat remaja dapat mengambil resiko dan melakukan kenakalan.

Oleh sebab itu, remaja hendaknya mampu mengendalikan, mengelola dan mengekspresikan emosinya secara tepat agar

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang mampu mengelola emosinya akan dapat menyesuaikan diri dengan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain sehingga dapat mencapai keselarasan dalam berinteraksi dan berkehidupan sosial. Menurut (Undriani, Yusri, & Sukmawati, 2015) menjaga agar emosi negatif terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi

Pengelolaan emosi yang efisien dapat ditandai dengan kemampuan remaja untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi yang dialami dan kemampuan mengendalikan perilaku khususnya perilaku yang tidak adaptif dalam menghadapi emosi. Kemampuan ini sesuai dengan komponen kecerdasan emosional yang disebutkan oleh Goleman (dalam Desri Melka dkk., 2018) dimana kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Mayer dan Salovey (dalam Hadi & Netrawati, 2021) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan sebutan EQ merupakan kapasitas seseorang untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, menggunakan informasi emosi tersebut dan memahami emosi serta dapat mengelola emosi dengan baik. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan dapat mempengaruhi proses pengentasan masalah yang dialami oleh individu.

Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan baik pada setiap keadaan yang dialaminya, sehingga dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih dalam menghadapi segala hambatan atau stres. Menurut Goleman (2009) individu yang lebih tinggi dalam kecerdasan emosional cenderung tidak terlibat dalam perilaku kekerasan seperti bullying dan cenderung tidak merokok, minum alkohol secara berlebihan, atau menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini menandakan akan rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang hendaknya harus di jauhi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu jenis kelamin. Sejalan dengan pendapat Goleman (2009) yang menyebutkan salah satu faktor kecerdasan emosional yaitu jenis kelamin. Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di SMAN 1 Kampar Timur ditemukan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMAN 1 Kampar Timur menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, dimana siswa laki-laki lebih memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibanding siswa perempuan. Wawancara ini diperdalam dengan pendapat salah satu siswa perempuan yang peneliti mewawancarai pada hari Senin, 11 April 2022. Ia menyebutkan bahwa di kelasnya banyak terbentuk kelompok-kelompok pertemanan sehingga tidak kompak dalam bekerjasama.

Kelompok pertemanan tersebut sering bertengkar dan menciptakan lingkungan kelas yang tidak kompak. Siswa tersebut melanjutkan bahwa siswa perempuan cenderung emosional dalam memilih pertemanan dibanding laki-laki yang dapat berteman pada setiap siswa lainnya tanpa berkelompok. Ia melanjutkan disebabkan kuatnya sisi emosional pada siswa perempuan maka perempuan cenderung lebih termotivasi dalam mengejar masa depannya.

Berbeda pendapat dengan siswa laki-laki yang peneliti wawancarai di hari yang sama. Ia berpendapat bahwa laki-laki lebih mampu mengelola emosi sehingga kemampuan hubungan sosial laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ia bercerita bahwa ia dapat berteman dengan siapa saja dan mampu menghadapi berbagai sikap temannya secara tenang dan rasional. Hal ini membuat laki-laki mudah untuk bekerjasama dan memiliki rasa peduli dan empati lebih tinggi. Namun, disebabkan pemikiran laki-laki yang simpel dan tidak emosional, laki-laki menjadi pasif dalam memotivasi diri akan masa depannya.

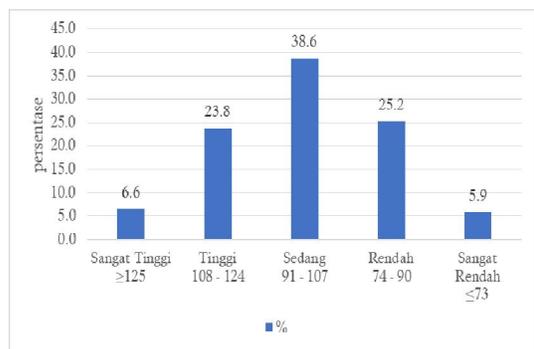
Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai pandangan akan perbedaan tingkat kecerdasan emosional jika ditinjau dari jenis kelamin. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kecerdasan emosional dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Pertengahan ditinjau dari Jenis Kelamin”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Populasi yang diperoleh sebanyak 1060 orang siswa di SMAN 1 Kampar Timur yang terdaftar pada tahun pelajaran 2022/2023. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportionate Random Sampling* dengan jumlah 290 siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu angket kecerdasan emosional yang telah dilakukan *judge expert* dan hasil uji validitas maka diperoleh jumlah item sebanyak 31 item. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik uji *independent T-test* untuk menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan remaja laki-laki dan remaja perempuan.

HASIL

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja di



SMAN 1 Kampar Timur

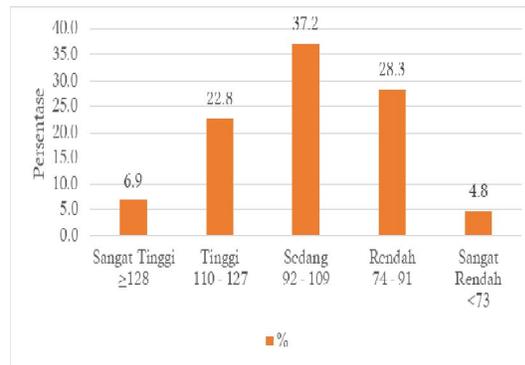
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja Secara Keseluruhan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecenderungan kecerdasan emosional remaja di SMAN 1 Kampar Timur berada pada kategori sedang dengan persentase 38.6%. Hal

ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup mampu dalam mempersepsikan, mengelola dan memanfaatkan emosinya. Kemudian terdapat 25.2% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah artinya masih terdapat sebagian siswa yang masih memerlukan peningkatan dalam kecerdasan emosionalnya. Selanjutnya terdapat 23.8% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan 6.6% siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat sebagian siswa telah mampu mempersepsikan, mengelola dan memanfaatkan emosi. Kemudian terdapat 5.9% memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat rendah artinya masih terdapat sebagian kecil siswa yang masih sangat memerlukan peningkatan dalam kecerdasan emosionalnya.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki di SMAN 1 Kampar Timur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa laki-laki berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 37.2%. Hal ini dapat diartikan bahwa

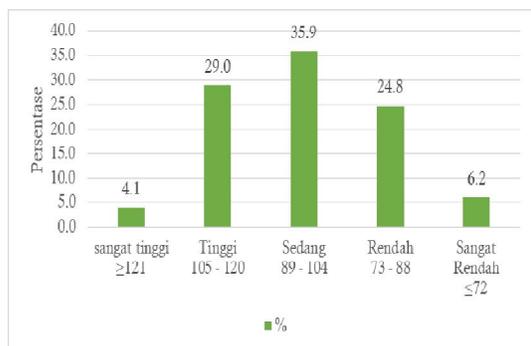


Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki

sebagian besar siswa laki-laki sudah cukup mampu dalam mempersepsikan, mengelola dan memanfaatkan emosinya. Selanjutnya pada kategori rendah diperoleh persentase sebesar 28.3% artinya bahwa sebagian siswa laki-laki masih memerlukan peningkatan dalam kecerdasan emosionalnya. Pada kategori tinggi diperoleh persentase sebesar 22.8% artinya sebagian siswa laki-laki sudah mampu dalam mempersepsikan, mengelola dan memanfaatkan emosinya. Kemudian pada kategori sangat tinggi diperoleh persentase sebesar 6.9% artinya sebagian kecil siswa laki-laki sudah sangat mampu untuk mempersepsikan, mengelola dan memanfaatkan emosinya. Pada kategori sangat rendah diperoleh persentase sebesar 4.8% artinya sebagian kecil siswa laki-laki sangat memerlukan peningkatan dalam kecerdasan emosionalnya.

3. Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Perempuan di SMAN 1 Kampar Timur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecenderungan kecerdasan emosional remaja perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase 35.9%. Hal ini dapat



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja Perempuan

diartikan bahwa sebagian besar siswa perempuan sudah cukup mampu dalam

mempersepsikan, mengelola dan memahami emosinya. Selanjutnya pada kategori tinggi diperoleh persentase sebesar 29.0% artinya siswa perempuan sudah mampu dalam mempersepsikan, mengelola dan memahami emosinya. Selanjutnya pada kategori rendah dan sangat rendah diperoleh persentase sebesar 24.8% dan 6.2%. Hal ini dapat diartikan sebagian siswa perempuan memerlukan peningkatan dalam kecerdasan emosionalnya. Pada kategori sangat tinggi diperoleh persentase sebesar 4.1% artinya sebagian kecil siswa perempuan sudah mampu dalam mempersepsikan, mengelola dan memahami emosinya.

4. Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin di SMAN 1

Kampar Timur

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Kecerdasan Emosional Laki-Laki dan Perempuan

| Kecerdasan Emosional | t | df | sig. (2-tailed) |
|----------------------|-------|-----|-----------------|
| | 1.768 | 288 | 0.078 |

Berdasarkan hasil uji perbedaan *independent t-test*, ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikansi $0.078 > 0.05$ dengan total sampel 290 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki-laki dan remaja perempuan

PEMBAHASAN

Tingkat Kecerdasan Emosional ditinjau berdasarkan Remaja Laki-laki dan Perempuan

Hasil penelitian ini mengungkapkan kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMAN 1 Kampar Timur mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase 37.2% dan kecerdasan emosional remaja perempuan di SMAN 1 Kampar Timur mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase 35.9%. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Kampar Timur sudah cukup baik.

Kecerdasan emosional pada kategori sedang pada remaja laki-laki di SMAN 1 Kampar Timur berarti sebagian besar remaja laki-laki sudah memiliki kemampuan untuk mempersepsikan emosi, mengelola emosi pada diri sendiri, mengelola emosi terhadap orang lain, dan memanfaatkan emosi untuk perkembangan diri sendiri.

Menurut hasil penelitian Meshkat & Nejati (2017) mengatakan bahwa laki-laki memiliki kepribadian rasional sehingga lebih mampu mengontrol emosi dalam mengambil keputusan. Remaja laki-laki lebih mampu dalam menghargai diri sendiri, memiliki tingkat toleransi stres yang tinggi dan optimis. Sejalan dengan penelitian Ahmad dkk (2009) yang mengatakan bahwa laki-laki juga lebih percaya diri, optimis, dan mudah beradaptasi.

Kecerdasan emosional pada kategori sedang pada remaja perempuan di SMAN 1 Kampar Timur dapat diartikan bahwa sebagian besar remaja perempuan sudah memiliki

kemampuan untuk mempersepsikan emosi, mengelola emosi pada diri sendiri, mengelola emosi terhadap orang lain, dan memanfaatkan emosi untuk perkembangan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Ahmad dkk. (2009) bahwa perempuan rata-rata lebih sadar akan emosinya dan lebih mahir dalam kemampuan interpersonal. Menurut Shirvani & Shirvani (2021) perempuan memiliki kemampuan interpersonal dan hubungan sosial yang tinggi karena mampu menampilkan penghargaan diri dan toleransi stress yang tinggi.

Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja yaitu seperti faktor lingkungan dan keluarga. Menurut Bechtoldt (dalam Meshkat & Nejati, 2017) ibu lebih sering menggunakan kata-kata emosional dengan anak perempuan ketika bercerita dan berinteraksi sehingga perempuan cenderung sering mengungkapkan emosinya. Anak laki-laki umumnya dididik oleh orang tua untuk lebih logis dan cekatan dalam mengambil keputusan tanpa menekankan peran emosional anak sehingga mereka cenderung tertutup dan kesulitan memahami emosi mereka sendiri dan orang lain. Namun demikian bukan berarti anak laki-laki tidak bisa merasakan emosi seperti perasaan senang, sedih, marah dan lain-lain. Sehingga perlu pendidikan yang memperhatikan peran emosi anak.

Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil uji perbedaan independent t-test, ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikansi $0.078 > 0.05$ dengan

total sampel 290 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Shirvani & Shirvani (2021) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020) juga memperoleh hasil yang serupa dimana tidak diperoleh hasil yang signifikan antara kecerdasan emosional dan jenis kelamin pada remaja akhir. Pada penelitian dari Meshkat & Nejati (2017) diperoleh hasil bahwa remaja laki-laki dan perempuan di Iran tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional namun terdapat perbedaan skor pada beberapa komponen kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian Azis (dalam Nyiagani & Kristinawati, 2021) menyebutkan bahwa penyebab tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional dapat disebabkan faktor aktualisasi diri dan tuntutan lingkungan yang sama. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan aktualisasi diri yang sama sehingga mereka memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Remaja laki-laki dan remaja perempuan juga memiliki tuntutan dan kondisi lingkungan remaja relatif sama, sehingga tuntutan tersebut akan berusaha mereka penuhi dengan berbagai cara yang sama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2003) yang menyebutkan bahwa perbedaan pengalaman emosional laki-laki dan perempuan hanya suatu bentuk stereotipe karena laki-laki dan perempuan menggunakan ekspresi muka yang sama, menggunakan bahasa yang sama dan menggambarkan pengalaman emosional yang sama ketika menyimpannya dalam buku harian tentang pengalaman hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang perbedaan kecerdasan emosional remaja pertengahan ditinjau dari jenis kelamin di SMAN 1 Kampar Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Kecerdasan emosional remaja secara keseluruhan di SMAN 1 Kampar Timur berada pada kategori sedang 2) Kecerdasan emosional remaja laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Kampar Timur berada pada kategori sedang dan 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMAN 1 Kampar Timur

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut: Bagi guru BK dapat menyusun program yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional. Guru BK dapat memberikan bantuan dan layanan tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan memperlakukan perasaan siswa laki-laki dan perempuan secara setara. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat untuk mengukur

kecerdasan emosional berdasarkan aspek yang lain. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode pengumpulan data yang lain seperti wawancara atau observasi untuk dapat memperoleh data yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S., Bangash, H., & Khan, S. A. (2009). Emotional Intelligence and Gender Differences. *Sarhad J. Agric*, 25(1).
- Desri Melka, F., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., & Gusri Handayani, P. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, (November), 1–7.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. London: Bloomsbury Publishing.
- Hadi, I., & Netrawati, N. (2021). Contribution of Emotional Intelligence and Parental Social Support in Student Learning Achievement. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 55–66.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68.
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 84–95.
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati, N. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Mayer, J. D. (2009). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 15(3), 37–41.
- Meshkat, M., & Nejati, R. (2017). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities. *SAGE Open*, 7(3), 1–8.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79.
- Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di Panti Asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 295.
- Oktavia, Y., & Netrawati, N. (2019). Relationship of Emotional Intelligence with Learning Outcome of Students in SMP Negeri 13 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238.
- Putri, M. E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 14.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shirvani, H., & Shirvani, R. (2021). The Relationship Between Gender and Emotional Intelligence. *Journal of European Education (JEE)*, 11(1).

- Undriani, Y., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan. *Konselor*, 4(2), 102.
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja yang dilihat dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 35–44.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.